

HUBUNGAN JENIS SUMBER AIR DAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN PENYAKIT DERMATITIS DI DESA BANTAN TIMUR KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS

ELIZA FITRIA, LINDA HAYANI

STIKes Tengku Maharatu Pekanbaru, Riau

fitria_eliza@yahoo.co.id, lindanugee@gmail.com

Abstract: *Skin diseases is one of the most common diseases in tropical countries, including Indonesia. Dermatitis is an inflammation of the skin characterized by itching, which can be in the form of thickening or reddish spots, clustered or scattered, sometimes scaly, watery and others due to the skin surface is exposed to materials or elements in the environment (exogenous factors). In 2015, Dermatitis was included in the 8 largest diseases in the working area of Selatbaru health center that continues to increase every year until early 2020. The purpose of this study to determine the correlation water source types and personal hygiene with Dermatitis incidence in Darul Takzim Bantan Timur Village Bantan District Bengkalis Regency. The design of this research quantitative research with Cross Sectional approach, the number of samples are 56 respondents were taken by purposive sampling technique. The analysis used in this research is univariate and bivariate analysis. The results showed that there was a correlation between water source types and Dermatitis incidence p value = 0,000, which means p value $< \alpha$ and there was no correlation between personal hygiene and Dermatitis incidence p value = 0,555, which means p value $> \alpha$ in Darul Takzim Bantan Timur Village Bantan District Bengkalis Regency. For that it is suggestions for Bantan Timur government to make a clean water source procurement program, issuing policy about the prohibition waste disposal to the trench and collaborate with Selatbaru health center to conduct quality of physically, bacteriologically, and chemically on each water source, find solutions to solve the water source problems, and socializate to public about clean and healthy lifestyle especially the health requirements of water source.*

Keywords: *Skin diseases, Dermatitis, water source, personal hygiene*

Abstrak: Penyakit kulit merupakan salah satu penyakit yang paling sering dijumpai pada negara beriklim tropis, termasuk Indonesia. Dermatitis adalah peradangan kulit yang ditandai oleh rasa gatal, dapat berupa penebalan atau bintil kemerahan, mengelompok atau tersebar, kadang bersisik, berair dan lainnya akibat permukaan kulit terkena bahan atau unsur-unsur yang ada di lingkungannya (faktor eksogen). Pada tahun 2015 penyakit Dermatitis termasuk kedalam 8 penyakit terbesar di wilayah kerja Puskesmas Selatbaru dengan jumlah yang terus meningkat setiap tahunnya hingga awal tahun 2020. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan jenis sumber air dan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit Dermatitis di Dusun Darul Takzim Desa Bantan Timur Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*, jumlah sampel 56 responden diambil dengan teknik *Purposive Sampling*. Analisa yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara jenis sumber air dengan kejadian penyakit Dermatitis p value = 0,000, yang berarti p value $< \alpha$ dan tidak ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian penyakit Dermatitis p value = 0,555 yang berarti p value $> \alpha$ di Dusun Darul Takzim Desa Bantan Timur Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Untuk itu disarankan kepada

pihak Desa Bantan Timur untuk membuat program pengadaan sumber air bersih, mengeluarkan kebijakan tentang larangan pembuangan limbah ke parit serta bekerja sama dengan Puskesmas Selatbaru untuk melakukan pemeriksaan kualitas terhadap setiap sumber air baik secara fisik, bakteriologis maupun kimia, mencari solusi untuk mengatasi masalah sumber air, dan memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang perilaku hidup bersih dan sehat khususnya sumber air yang memenuhi syarat kesehatan.

Kata Kunci: Penyakit kulit, Dermatitis, sumber air, *personal hygiene*.

A. Pendahuluan

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 kesehatan merupakan hak asasi manusia dan merupakan unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Upaya ke-sejahteraan pada dasarnya bagian dari upaya mewujudkan kesehatan manusia dengan menghindarkan dari berbagai macam penyakit. Buruknya kondisi lingkungan serta perilaku hidup bersih dan sehat di masyarakat diduga menjadi penyebab permasalahan kesehatan dilihat dari tinggi-nya angka penyakit infeksi dan peningkatan penyakit degeneratif. Salah satu penyakit yang disebabkan oleh faktor lingkungan adalah penyakit kulit.

Dermatitis adalah peradangan kulit (epidermis dan dermis) sebagai respon terhadap pengaruh faktor eksogen dan faktor endogen. Penyebab Dermatitis dapat berasal dari luar (eksogen), misalnya bahan kimia (contoh: detergen, asam, basa, oli, semen), fisik (contoh: sinar, suhu), mikroorganisme (bakteri, jamur); dapat pula dari dalam (endogen), misalnya Dermatitis Atopik (Djuanda, dkk. 2010). Faktor lain penyebab penyakit Dermatitis adalah *personal hygiene*. *Personal hygiene* adalah perawatan diri sendiri yang dilaku-kan untuk mempertahankan keseha-tan baik, secara fisik maupun psikologis (Hidayat, 2010). Menurut Notoatmodjo (2011) kurangnya air bersih khususnya untuk menjaga kebersihan diri dapat menimbulkan berbagai penyakit kulit dan mata.

Pada tahun 2019 penderita penyakit Dermatitis dan Eksim di Provinsi Riau sebanyak 68.500 jiwa (Dinkes Riau, 2019) dan Kabupaten Bengkalis termasuk kedalam 3 terbesar dalam penyakit kulit seprovinsi Riau. Angka penyakit Dermatitis di Kabupaten Bengkalis pada tahun 2017 menempati urutan ke 8 dari 10 penyakit terbesar dengan angka kejadian penyakit sebanyak 11.276 jiwa, tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 12.551 jiwa dan pada tahun 2019 juga mengalami peningkatan menjadi 16.073 jiwa (Dinkes Bengkalis, 2019). Menurut data penyakit yang ada di UPT Puskesmas Selatbaru, pada tahun 2015 penyakit Dermatitis termasuk kedalam 8 penyakit terbesar di wilayah kerja Puskesmas Selatbaru dengan jumlah yang terus meningkat setiap tahunnya hingga awal tahun 2020. Pada tahun 2015 jumlah kejadian penyakit Dermatitis sebanyak 1121 jiwa, terjadi peningkatan di tahun 2016 menjadi 1281 jiwa, terjadi penurunan di tahun 2017 menjadi 873 jiwa, kembali terjadi peningkatan di tahun 2018 menjadi 1290 jiwa, dan tahun 2019 juga terjadi peningkatan menjadi 1325 jiwa. Pada tahun 2018 dan tahun 2019 berada di urutan ke-5 dalam 10 penyakit terbesar di wilayah kerja Puskesmas Selatbaru. Data terbaru pada triwulan pertama tahun 2020, jumlah kejadian penyakit Dermatitis sebanyak 344 jiwa.

Berdasarkan laporan 10 penyakit terbanyak rawat jalan UPT Puskesmas Selatbaru hingga triwulan pertama tahun 2020 ditemukan bahwa jumlah penderita penyakit Dermatitis yang tertinggi adalah pasien yang berasal dari desa Bantan Timur.

Informasi yang diperoleh dari petugas kesehatan Desa Bantan Timur Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis, pada laporan 10 penyakit terbanyak rawat jalan tahun 2019 angka penderita penyakit Dermatitis mencapai 76% pada masyarakat di Dusun Darul Takzim Desa Bantan Timur Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Penyakit kulit yang diderita masyarakat tersebut disebabkan oleh penggunaan air yang tidak bersih untuk pemenuhan kebutuhan MCK (mandi, cuci, dan kakus). Selain itu juga, dari hasil pendataan oleh kader kesehatan (SMD), sekitar 85% masyarakat Dusun Darul Takzim menggunakan air parit, 10% air sumur bor dan 5% menggunakan sumur gali sebagai sumber air untuk pemenuhan kebutuhan MCK, sedangkan penggunaan air hujan untuk kebutuhan MCK tidak terukur, hal ini disebabkan penggunaan air hujan untuk MCK hanya pada saat musim hujan atau kondisional. Dari hasil survey itu juga, pembuangan limbah rumah tangga dan industri dibuang ke parit sehingga terjadi pencemaran terhadap air parit tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di Dusun Darul Takzim Desa Bantan Timur Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini dilakukan pada 17-24 Juli 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga di Desa Bantan Timur Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis sebanyak 128 rumah tangga. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 56 responden. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.

C. Hasil dan Pembahasan

Dermatitis

Hasil analisa data univariat diketahui bahwa dari 56 orang responden ditemukan sebanyak 43 orang (76,8 %) yang menderita Dermatitis dan ditemukan sebanyak 13 orang (23,2%) yang tidak menderita Dermatitis. Hasil analisa data bivariat diketahui bahwa dari 43 orang yang menderita Dermatitis ditemukan sebanyak 40 orang menggunakan air parit dan ditemukan sebanyak 3 orang menggunakan sumur bor. Menurut Sari (2018) jika masyarakat sering menggunakan air yang tidak bersih, kulit secara terus menerus akan terkontaminasi air yang tercemar, sehingga jaringan kulit akan rusak dan menimbulkan kerusakan pada kulit seperti, Dermatitis. Penyakit Dermatitis merupakan salah satu penyakit kulit dan kulit merupakan organ tubuh manusia yang paling sering terkontak dengan air sehingga sumber air memiliki hubungan terhadap kejadian penyakit Dermatitis, apalagi air yang digunakan sudah terkontaminasi oleh berbagai limbah rumah tangga dan industri.

Jenis Sumber Air

Hasil analisa data univariat diketahui bahwa dari 56 orang responden ditemukan bahwa pengguna air parit sebanyak 45 orang (80,4%), sumur gali sebanyak 3 orang (5,4%), sumur bor sebanyak 7 orang (12,5%) dan air hujan sebanyak 1 orang (1,8%). Hasil analisa data bivariat jenis sumber air dengan kejadian Dermatitis diketahui bahwa dari 3 orang yang menggunakan sumur gali tidak ada yang mengalami penyakit, dari 7 orang yang menggunakan sumur bor ditemukan sebanyak 3 orang (42,9%) yang mengalami penyakit Dermatitis dan ditemukan sebanyak 4 orang (57,1%) yang tidak mengalami penyakit Dermatitis, dari 1 orang yang menggunakan air hujan tidak ada yang mengalami penyakit Dermatitis, dan dari 45 orang yang menggunakan air parit

ditemukan sebanyak 40 orang (88,9%) yang mengalami penyakit Dermatitis dan ditemukan sebanyak 5 orang (11,1%) yang tidak mengalami penyakit Dermatitis.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai *p value* = 0,000, pada nilai α 5% (0,05) yang berarti *p value* < 0,05. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara jenis sumber air dengan kejadian penyakit Dermatitis di Dusun Darul Takzim Desa Bantan Timur Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Menurut Slamet (2014) penyediaan air bersih harus memenuhi persyaratan salah satunya syarat fisik, kimia dan biologi, kurangnya air bersih khususnya untuk menjaga kebersihan diri, dapat menimbulkan berbagai penyakit kulit dan mata. Air merupakan salah satu elemen lingkungan penyusun kehidupan dalam pemenuhan kebutuhan vital bagi makhluk hidup, hingga tidak ada kehidupan seandainya di bumi tidak ada air, sehingga air yang digunakan haruslah air yang memenuhi syarat kesehatan yaitu air yang tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau seperti menurut Jesika (2016) bahwa air yang berkualitas harus memenuhi persyaratan fisik yaitu tidak berwarna, tidak berasa dan tidak berbau.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jesika (2016) bahwa jenis sumber air berhubungan dengan kejadian penyakit Dermatitis di Desa Kedungarandu dengan *p value* = 0,001.

Parit dibuat sebagai pembatas lahan dan untuk mengurangi kadar air di tanah gambut. Selanjutnya air gambut di parit dialirkan ke pemukiman masyarakat, sehingga sebagian besar masyarakat menggunakan air parit sebagai sumber air untuk mandi, serta mencuci sedangkan untuk minum dan untuk memasak mereka memanfaatkan air hujan.

Penggunaan air parit dalam kebutuhan MCK merupakan suatu kebiasaan yang sudah menjadi tradisi turun menurun masyarakat Dusun Darul Takzim. Mayoritas dari masyarakat tidak membuat sumur gali atau sumur bor, walaupun bila dilihat dari aspek ekonomi dan finansial, masyarakat mampu untuk membuat sumur gali bahkan sumur bor. Alasan lain penggunaan air parit adalah air parit merupakan satu-satunya sumber air yang dimiliki, air tersebut lebih segar digunakan, lebih praktis dan lebih ekonomis. Air parit terasa segar karena air tersebut berasal dari aliran air hutan.

Dari hasil observasi, sebagian besar masyarakat membuang limbah rumah tangga dan limbah industri ke air parit yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Sedangkan responden yang membuang limbah adalah pengguna air parit tersebut. Masyarakat masih banyak menggunakan air parit meskipun masyarakat menemukan kotoran manusia, sisa pengolahan ayam, dan air deterjen di saat menggunakan air parit tersebut.

Personal Hygiene

Hasil analisis data univariat diketahui bahwa dari 56 orang responden ditemukan sebanyak 53 orang (94,6%) memiliki personal hygiene yang baik dan ditemukan responden sebanyak 3 orang (5,4%) memiliki *personal hygiene* kurang baik. Hasil analisa data bivariat *personal hygiene* dengan kejadian penyakit Dermatitis diketahui bahwa dari 3 orang yang memiliki *personal hygiene* yang kurang baik ditemukan sebanyak 2 orang (66,7%) mengalami penyakit Dermatitis dan ditemukan sebanyak 1 orang (33,3%) tidak mengalami penyakit Dermatitis dan dari 53 orang yang memiliki *personal hygiene* yang baik ditemukan sebanyak 41 orang (77,4%) mengalami penyakit Dermatitis dan ditemukan sebanyak 12 orang (22,6%) tidak mengalami penyakit Dermatitis.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai *p value* = 0,555 pada nilai α 5% (0,05) yang berarti *p value* > 0,05. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian penyakit Dermatitis di Dusun Darul Takzim Desa Bantan Timur Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Hasil uji statistik menunjukkan nilai POR pada CI 95 % yaitu 0.585 (nilai POR < 1.00) yang artinya *personal hygiene* bukan merupakan faktor risiko terjadinya penyakit Dermatitis pada masyarakat di Dusun Darul Takzim Desa Bantan Timur Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

Personal hygiene dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang mencerminkan upaya penting dalam diri suatu individu untuk mempertahankan kebersihan pada dirinya sehingga kesehatan terjaga dengan baik dan tentunya tidak mudah terjangkit penyakit seperti menurut Saryono dan Widianti (2010) bahwa *personal hygiene* menjadi penting karena *personal hygiene* yang baik akan meminimalkan pintu masuk (*portal of entry*) mikroorganisme yang ada dimana-mana dan pada akhirnya mencegah seseorang terkena penyakit.

Kulit sebagai penghalang, pelindung segala sesuatu yang ada di dalam tubuh dan menjaga supaya tidak ada benda asing dari luar yang masuk ke dalam tubuh. Kulit juga memiliki sel-sel khusus dari sistem kekebalan tubuh. Sel-sel ini melindungi kulit dan tubuh terhadap virus, bakteri, dan ancaman lainnya. Setiap kali sel-sel ini mendeteksi zat yang mencurigakan, mereka memulai reaksi berantai pada kulit yang menyebabkan peradangan apabila kontak (Jesika, 2016). *Personal hygiene* merupakan suatu perilaku yang diajarkan dalam kehidupan manusia untuk mencegah timbulnya penyakit, karena pengaruh lingkungan serta membuat kondisi lingkungan agar terjaga kesehatannya (Btari, 2011).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hardianti dkk. (2015) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak iritan menggunakan uji *Exact Fisher* dengan diperoleh nilai *p value* = 1,000 yang artinya nilai $p > 0,05$. Penelitian lain yang sejalan oleh Aisyah dkk. (2012) menyatakan tidak adanya hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak iritan melalui uji *Chi Square* diperoleh nilai *p value* = 1,000.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa sebagian besar responden telah menerapkan *personal hygiene* di rumah, misalnya sebagian besar responden telah mandi minimal 2x sehari menggunakan sabun mandi, keramas minimal 1x sehari menggunakan sampo, menggunakan handuk pribadi dan mencucinya minimal 1x seminggu, mencuci tangan sebelum makan dan setelah beraktivitas menggunakan sabun dan air mengalir, memotong kuku minimal 1x seminggu, menggunakan pakaian pribadi, pakaian yang disetrika, menggantinya minimal 1x sehari, serta mencucinya menggunakan deterjen, tidur dengan selimut pribadi, sebelum tidur mencuci kaki dan tangan serta membersihkan tempat tidur dan mengganti sprei dan sarung bantal minimal 1x seminggu.

Perawatan-perawatan tersebut menggunakan air sebagai media dalam membersihkan kulit, kaki, tangan, kuku, rambut, dan gigi sehingga sebaik apapun manusia menjaga kebersihan dirinya, namun apabila air yang digunakan dalam perawatan merupakan air yang kurang bersih maka dapat menimbulkan penyakit. Contohnya dalam perawatan kulit menggunakan air parit dimana air parit tersebut menjadi tempat pembuangan limbah sehingga dapat menimbulkan berbagai macam penyakit kulit salah satunya penyakit Dermatitis.

D. Penutup

Kejadian penyakit Dermatitis dialami responden sebanyak 43 orang (76,8%) dan yang tidak mengalami kejadian penyakit Dermatitis sebanyak 13 orang (23,2%). Jenis sumber air bersih yang digunakan responden adalah air parit sebanyak 45 orang (80,4%), sumur gali sebanyak 3 orang (5,4%), sumur bor sebanyak 7 orang (12,5%), dan air hujan sebanyak 1 orang (1,8%). Personal hygiene responden yang termasuk dalam kategori baik sebanyak 53 orang (94,6%) dan kurang baik sebanyak 3 orang (5,4%). Ada hubungan jenis sumber air dengan kejadian penyakit Dermatitis di Dusun Darul Takzim Desa Bantan Timur Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis dengan hasil uji statistik Chi Square diperoleh p value sebesar 0.000 sehingga $p \text{ value} < 0,05$. Tidak ada hubungan personal hygiene dengan kejadian penyakit Dermatitis di Dusun Darul Takzim Desa Bantan Timur Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis dengan hasil uji statistik Chi Square diperoleh p value sebesar 0.555 sehingga $p \text{ value} > 0,05$.

Daftar Pustaka

- Aisyah, dkk. (2012). *Hubungan Hygiene Perorangan Dan Pemakain Alat Pelindung Diri Dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Pekerja Pengupas Udang di Kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan*. Jurnal Lingkungan dan Kesehatan Kerja: (2).
- Btari, Sekar Saraswati Ardana Putri. (2011). *Hubungan Higiene Perseorangan, Sanitasi Lingkungan dan Status Gizi Terhadap Kejadian Skabies pada Anak*. Undergraduate thesis. Universitas Diponegoro Semarang.
- Djuanda, dkk. (2010). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hardiyanti, dkk. 2015. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel Di Kelurahan Merdeka Kota Medan Tahun 2015*. Jurnal Lingkungan dan Kesehatan Kerja: (1) 1-7.
- Hidayat, A. A. Alimul. (2010). *Konsep Personal Hygiene*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jesika, Presilia. (2016). *Hubungan Jenis Sumber Air dan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Dermatitis Di Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas Tahun 2016*. Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang. (35), 278-396.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2009). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Profil kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Profil kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kristanti, Liani. (2017). *Hubungan Kualitas Fisik Air Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Alergi (Studi pada Masyarakat Tambak Rejo, Kelurahan Tanjung Mas Semarang)*. Undergraduate thesis. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Sari, Resti Rulfima, Safri, dan Rismadefi Woferst. (2018). *Gambaran Kejadian Penyakit Kulit Pada Masyarakat Pengguna Air Sungai Kuantan*. Jurnal Online Mahasiswa. (5) 2
- Saryono dan Anggriyana Tri Widiyanti. (2010). *Catatan Kuliah Kebutuhan Dasar Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Slamet, Juli Soemirat. (2014). *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Varios, Ryan Yutri. (2014). Wah, Diskes Riau Temukan 44.456 Kasus Penyakit Akibat Kabut Asap. Dipetik Mei 05, 2020, dari Surat Kabar Online GoRiau.com: <https://www.goriau.com/berita/baca/wah-diskes-riau-temukan-44456-kasus-penyakit-akibat-kabut-asap.html>